MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG TOKOH DALAM FILM *SAMPAI JADI DEBU*

An Analysis Of Illocutionary Speech Acts In Character Dialogue In The Film *Sampai Jadi Debu*

Tia Safira[1], Arip Amin[2], Supriyadin[3]
[1 2 3] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sindang Kasih Majalengka
Email: [1] shafiratia02@gmail.com [2] aripamin@uskm.ac.id [3] supriyadin@gmail.com

DOI : https://doi.org/10.25077/majis.8.2.91-115.2026

Article Info

Article history:
Received

8 April 2026

Revised
17 July 2026

Accepted
25 August 2026

Keywords:
illocutionary speech acts, Pragmatics, Dialogue in the film Sampai Jadi Debu

A b s t r a c t

Film is one of the communication media that not only functions as entertainment but also serves as a means of delivering messages through dialogues between characters. Dialogues in films contain various forms of speech acts that can be analyzed to understand the meaning and purpose of the utterances conveyed. This study is motivated by the importance of understanding illocutionary speech acts in character conversations in films as a form of language use in real contexts. The purpose of this study is to describe the forms of illocutionary speech acts found in the utterances of characters in the film Sampai Jadi Debu. The approach used in this research is a pragmatic approach with a descriptive qualitative research method. The research data consist of character utterances contained in the film dialogues, which were collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was carried out by identifying, classifying, and interpreting the types of illocutionary speech acts based on speech act theory. The results of the study show that in the film Sampai Jadi Debu, there are various types of illocutionary speech acts, such as assertive, directive, expressive, commissive, and declarative, which are used by the characters to convey specific intentions according to the context of the conversation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, sikap, dan perasaan dalam interaksi sosial. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh susunan kata, tetapi juga oleh konteks, hubungan antarpeserta tutur, serta tujuan yang hendak dicapai penutur. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap komunikasi membutuhkan kajian pragmatik yang menempatkan bahasa sebagai tindakan dalam situasi tertentu. Dalam perspektif pragmatik, tuturan dapat digunakan bukan hanya untuk mengatakan sesuatu, melainkan juga untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur.

Konsep tindak tutur yang diperkenalkan Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1979) menjelaskan bahwa ujaran memiliki daya tindakan. Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kategori tersebut membantu peneliti mengidentifikasi tujuan komunikatif suatu ujaran, misalnya menyatakan sesuatu, meminta orang lain bertindak, menyatakan komitmen, mengungkapkan sikap emosional, atau menetapkan keadaan tertentu. Namun, penentuan kategori tidak cukup hanya berdasarkan bentuk kalimat; konteks adegan, relasi tokoh, dan respons lawan tutur juga perlu diperhatikan.

Film merupakan objek yang relevan bagi kajian tindak tutur karena dialognya membangun hubungan antartokoh sekaligus menggerakkan konflik dan alur cerita. Sejumlah penelitian mutakhir telah menelaah tindak tutur dalam film dengan fokus yang beragam, antara lain tindak tutur direktif dalam “Humba Dreams” (Mazida et al., 2021), tindak tutur ilokusi dalam “Imperfect” (Hermawan et al., 2022), fungsi ilokusi dalam “Belum Mapan” dan “Pejuang Mapan” (Makrif & Hermintoyo, 2023), serta tindak tutur dalam film pendek “Unggah-Ungguh” (Aruni et al., 2024). Penelitian lebih baru juga memperlihatkan perhatian terhadap dialog film sebagai pembentuk karakter dan narasi (Situmorang & Meisuri, 2025; Nisa & Naomisa, 2025). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa film terus menjadi sumber data produktif dalam penelitian pragmatik.

Walaupun penelitian tindak tutur dalam film telah berkembang, hasil penelitian pada satu film tidak dapat langsung mewakili dinamika komunikasi dalam film lain. Studi yang berfokus pada kategori tertentu, seperti direktif atau ekspresif, juga belum tentu menjelaskan keterkaitan berbagai daya ilokusi dalam satu rangkaian konflik keluarga. Dalam konteks film bertema keluarga, tuturan dapat mengandung ketegangan antara kewajiban merawat orang tua, perbedaan tanggung jawab antarsaudara, kesedihan, ingatan, dan hubungan romantis. Karena itu, analisis perlu memperhatikan bukan hanya jenis tuturan, tetapi juga fungsi komunikatifnya dalam konteks relasi keluarga dan perubahan emosi tokoh.

Film “Sampai Jadi Debu” karya Eman Pradipta menghadirkan dinamika keluarga melalui dialog yang berkaitan dengan kondisi ibu yang mengalami Alzheimer, kehilangan ayah, pembagian tanggung jawab perawatan, serta relasi Damar dengan anggota keluarga dan Laras. Situasi tersebut menyediakan konteks yang memungkinkan beragam maksud ilokusi muncul, termasuk pernyataan, keluhan, sindiran, ajakan, penolakan, permintaan maaf, dan komitmen. Penelitian Agustin (2024) yang membahas watak tokoh utama Damar mengkaji aspek karakterisasi, sedangkan penelitian ini menempatkan dialog sebagai data utama untuk memahami tindakan komunikatif para tokoh.

“Kesenjangan dan kebaruan penelitian (novelty)” ini terletak pada pemusatan analisis terhadap lima kategori tindak tutur ilokusi dalam film “Sampai Jadi Debu” dengan mempertimbangkan konteks komunikasi keluarga yang dibentuk oleh pengalaman kehilangan, perawatan anggota keluarga dengan Alzheimer, dan negosiasi tanggung jawab antarsaudara. Berbeda dari kajian yang hanya menyoroti satu fungsi ilokusi atau karakter tokoh, penelitian ini memetakan kategori dan fungsi ilokusi yang ditemukan dalam dialog, kemudian mengaitkannya dengan situasi dan relasi antartokoh. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan bukan klaim bahwa tindak tutur ilokusi belum pernah diteliti dalam film, melainkan penerapan klasifikasi Searle pada objek dan konteks keluarga tertentu serta pembacaan fungsi tuturannya dalam dinamika emosional cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog tokoh film “Sampai Jadi Debu” berdasarkan klasifikasi Searle, meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik terhadap dialog film Indonesia serta memperlihatkan bagaimana tindakan berbahasa merepresentasikan hubungan, konflik, dan ekspresi emosional dalam keluarga.

Sejauh ini, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film Indonesia telah banyak dilakukan, namun Sebagian besar berfokus pada film bergenre remaja atau romantis. Kajian terhadap film keluarga dengan pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu*, masih terbatas. Sebuah penelitian terdahulu yang membahas film Sampai Jadi Debu, sebelumnya pernah dilakukan oleh Agustin (2024) namun penelitiannya berfokus pada watak tokoh utama saja tanpa menganalisis isi tuturannya. Selanjutnya, sejumlah penelitian yang telah mengkaji tindak tutur ilokusi dalam berbagai objek kajian, khususnya film dengan pendekatan pragmatik telah banyak dilakukan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian terhadap tindak tutur ilokusi pada karya sastra film yang dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2024) hasil penelitiannya yaitu terdapat 15 data tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari berbagai jenis seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sementara itu, Maulidah (2020) mengeksplorasi jenis tindak tutur ilokusi dalam sebuah film berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku*, hasil penelitiannya yaitu ditemukan adanya tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 8 data, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 29 data, tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 8 data, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 2 data yaitu, tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 1 data.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, (Ayu Wulandari, 2021) fokus penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan penggunaan tindak tutur ekspresif oleh kedua pembawa acara dalam topik yang sama melalui pendekatan pragmatik lintas budaya. Maka dari itu, perbedaan utama dari ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu terletak pada fokus objek yang dikaji, (Widyaningsih et al., 2024)berfokus pada jumlah dari masing-masing jenis tindak tutur yang terdapat dalam sebuah film, kemudian Maulidah (2020) berfokus pada dominasi jumlah jenis tindak tutur, dan Ayu Wulandari (2021) berfokus pada persamaan dan perbedaan antara tindak tutur ekspresif.

Penelitian terhadap tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu* yang akan dilakukan berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, karena penelitian ini berfokus pada tuturan dialog tokoh-tokoh yang terdapat pada *film Sampai Jadi Debu* yang memiliki dinamika komunikasi antar tokoh dalam situasi emosional yang kompleks. Oleh karena itut, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam dialog film masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya pada film bertema keluarga dengan pendekatan pragmatik. Film Sampai Jadi Debu menghadirkan dialog-dialog yang merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga sehingga relevan untuk dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle (1979).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2019) Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif berupa kata-kata dan gambar. Data utama yang digunakan adalah tuturan tokoh utama dalam film *Sampai Jadi Debu.* Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang terdapat dalam film pada setiap ujarannya. Penelitian ini dimulai melalui proses pengumpulan data terkait dialog pada film Sampai Jadi Debu dari sumber terpercaya. Penelitian dilakukan dengan melibatkan proses analisis data secara sistematis guna untuk memahami dan mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) meliputi teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang terdapat pada tuturan dialog film Sampai Jadi Debu. Teknik ini dipercaya sebagai teknik paling relevan karena teknik ini digunakan oleh peneliti guna untuk mengambil data dari sumber tertulis yang mendukung untuk dianalisis (Damayanti et al., 2023).

Proses penelitian dan Pengumpulan data diawali dengan penentuan objek penelitian, yaitu film *Sampai Jadi Debu.* Selanjutnya, peneliti menyimak film secara berulang untuk memahami dialog dan konteks adegan. Tuturan tokoh yang relevan kemudian dicatat dan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Setelah itu, dilakukan seleksi data dengan memilih tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi sesuai fokus penelitian. Data yang telah diseleksi, kemudian diverifikasi kembali melalui pencermatan konteks adegan, kemudian disusun secara sistematis sebagai data akhir peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog tokoh dalam film Sampai Jadi Debu, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur tersebut memiliki kategori fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang diujarkan oleh para tokoh. Proses identifikasi dan klasifikasi data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada teori tindak tutur Searle. Hasil rekapitulasi jumlah temuan tindak tutur ilokusi beserta kategorinya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.4. Jumlah Tindak Tutur Ilokusi.

Jenis Tindak Tutur	Kategori Fungsi	Jumlah
Asertif	Pernyataan/Kebenaran	7
	Bualan	3
	Keluhan	3
	Tuduhan	4
	Sindiran	5
Direktif	Menyarankan/Ajakan	7
	Menyuruh	3
	Menangtang	3
	Memohon	1
	Menasehati	1
Komisif	Menawarkan	2
	Menganugrahkan	1
	Menolak	2
	Menjanjikan	1
Ekspresif	Maaf/Penyesalan	2
	Belas Kasihan	1

	Bela Sungkawa	1
Deklaratif	Memutuskan/Menetapkan	1
Total		**48**

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif, merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memberitahu seseorang mengenai suatu hal. Dengan kata lain, tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan, seperti pernyataan, kebenaran, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan (Afriani Firda, 2024). Berikut merupakan data hasil analisis dari dialog *film Sampai Jadi Debu.*

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Fungsi Kebenaran dan Pernyataan

Data 1
Ibu: "Rur, mas mu jadi lebaran di sini ga besok, apa tetap di rumah mbak yu mu"?
R: "**Ibu tuh, kayak gak kenal mas Lukman aja, udah pastilah lebaran dulu di rumah mbak Darti baru kesini".**

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif yang berfungsi untuk menyatakan pernyataan. Karena mitra tutur (R) menyatakan kebenaran bahwa kakaknya (L), tidak pernah ikut lebaran bareng di rumah ibunya.

Data 2
D: "Emang bapak kenapa mbak"?
R: "**Bapak sampun sedo mar" (bapak sudah meninggal)**

Tuturan di atas menyatakan kebenaran bahwa bapak sudah meninggal. Hal itu disampaikan oleh mbaknya yaitu (R).

Data 3
L: "**Jadi tadi, aku sama Ruri anter ibu ke dokter langganan ibu di rumah sakit muadi. Dr. Santoso bilang kalo ibu itu mengidap Alzheimer sudah satu tahun kurang ini. Meninggalnya bapak kemarin, menjadi pemicu semakin parahnya kondisi ibu".**

Tuturan di atas menjelaskan kebenaran yang disampaikan oleh (L) bahwa ibu mengidap penyakit Alzheimer sudah satu tahun kurang, dan menjadi semakin parah semenjak bapak meninggal.

Data 4

D:" **Aku sudah risegn, susah kalo harus bolak balik Jakarta Solo buat ngurusin ibu".**
L:" Gapapa, saat ini ibu yang lebih penting".

Tuturan di atas mengungkapkan kebenaran bahwa Damar telah risegn dari tempat kerjanya dan memutuskan untuk menetap di Solo karena harus mengurus ibunya ynag sakit.

Data 5

Ibu:" Ini kain yang dipake ibu waktu menikah dengan bapaknya Damar, bapak pada saat menikah dengan ibu belum punya apa-apa, gapunya uang. Alhamdulillah akhirnya bapak disuruh beli rumah ini, bapak nyicil bertahun-tahun dan ibu ngasih makan anak-anak secuku uang yang dikasih bapak".
Laras:" Rumahnya enak kok bu".
Ibu:" Alhamdulillah".

Tuturan di atas, penutur (Ibu) mengungkapkan permyataan bahwa keadaan ekonomi bapak waktu menikah dengan ibu belum stabil, hingga akhirnya bapak kerja disebuah Bank, kemudian bisa nyicil rumah dan ibu memberi makan anak-anaknya dengan uang secukupnya.

Data 6

Ibu**:" Perempuan itu memang seperti itu mar suka ngomel, sementara kamu tidak ada bahasa-bahasanya kalo hidup persis bapakmu. Bapak itu bukan orang yang romantis, gak pernah inget ulang tahun ibu, gak pernah ngasih kado.** Tapi yang ibu ingat, bapakmu itu selalu memberikan bunga melati dibawah bantal tempat ibu tidur, itu bapakmu**".**

Tuturan di atas menjelaskan sebuah pernyataan yang disampaikan oleh ibu kepada Damar bahwa bapak bukan orang romantis, dan hidup ga ada bahasa-bahasanya. Tetapi bapak punya keunikan, bapak suka ngasih bunga melati di bawah bantal ibu".

Data 7

Damar:" Waktu di Solo aku menemukan suatu hal, ingetkan melati yang ada di rumah? Melati itu baru ada ya baru sekarang ini, pas aku SMA belum ada, jadi aku gatau kalo ada ritual bapak sama melati dalam pot itu".

Tuturan di atas adalah sebuah pernyataan dari Damar bahwa dia baru mengetahui satu hal yaitu adanya ritual bunga melati yang selalu bapaknya lakukan sebelum tidur, dan Damar baru mengetahuinya belakangan pada saat ibunya sakit.

2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Fungsi Bualan

Data 1

R:" Bu, bapak sampung sedo bu".

Ibu:" Kamu itu apasih rur, **orang bapakmu masih ada,** kalo ngomong itu jangan sembarangan, bapak ada.

N:" Bu sudah bu, bener bapak sampung sedo".

Tuturan di atas menjelaskan bahwa mitra tutur yaitu ibu menyangkal apa yang dikatakan (R) dan membual, dia bilang jika bapak (suaminya) masih hidup padahal bapak sudah meninggal dan hal itupun diperjelas lagi oleh (N).

Data 2

Ibu:" Bapakmu tuh kemana sih mar, pohon melati aja sampe udah gak ada bunganya lagi".

D:" Bapak itu udah gak ada bu".

Ibu:" Kamu itu kenapa ngomongnya kayak gitu toh, ndak suka ibu ndak suka (sambal menangis)"

D:" Maksud Damar, **bapak lagi gak ada di rumah, kan lagi pergi beli tengkleng di pasar kliwon itu**, gak pamit tah ke ibu"?

Ibu:" (Ibu geleng-geleng kepala)

Tuturan di atas merupakan bualan yang diucapkan oleh damar kepada ibunya, dia berbohong demi kebaikan ibunya yang terus saja menanyakan bapak. Karena Ketika dijawab bapak sudah tidak ada ibu marah ke (D) hingga akhirnya (D) mengatakan bahwa bapak sedang pergi ke pasar untuk membeli tengkleng, padahal sebenarnya bapak sudah meninggal.

Data 3

R:" Dulu ya, aku tuh suka ngerjain (D) bilang kalo di aitu anaknya lik Liyem hahaha".

N:" Iya ya mbak, sampe sekarang tapi mereka cees banget loh".

Tuturan di atas merupakan jenis tuturan asertif bualan yang disampaikan oleh mbaknya yaitu (R), mbaknya selalu membohongi (D) pada saat (D) masih kecil, mbaknya selalu bilang kalo (D) itu bukan anak ibu, melainkan anaknya lik Liyem.

3. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Fungsi Keluhan

Data 1

D:" Yak amu gabisa lihat semua dari kaca mata kamu dong".

L:" Aku gak lihat dari kaca mata aku, ini sol kelaziman gak ada temen-temen aku yang mengabaikan pesan aku, **kamu doang mar yang kelakuannya kayak gitu aku capek".**

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi keluhan.. Karena secara tidak langsung penutur (L) mengeluh dengan adanya sikap (D) yang selalu mengabaikan pesan maupun teleponnya. Padahal, teman-temannya tidak ada yang memperlakukan (L) seperti itu.

Data 2
D:" (menghubungi seseorang via telepon). Ras, aku udah gak kuat lagi ras".
L:" Kamu kenapa"?
D**:" Aku gak tau harus cerita kesiapa lagi ras".**

Tuturan di atas menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi asertif fungsi keluhan. Pada suatu saat (D) menelepon kekasihnya yaitu (L) kemudian ia berkeluh kesah pada (L) bahwa ia sudah tak sanggup lagi untuk menahan dan melihat kondisi ibunya sekarang. Ia merasa putus asa dan tak punya tempat untuk cerita, hingga akhirnya iapun mencurahkan seluruh isi hatinya pada (L).

Data 3
Ibu:" **Ibu takut, besok banyak tamu".**
D:" Emang tamunya sopo bu? (sambil memeluk ibu dan menangis)"
Ibu:" Ndak tahu".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif fungsi keluhan. Seorang penutur (I) mengeluh jika ia merasa ketakutan karena besok akan banyak tamu yang datang ke rumahnya. Seolah tahu dengan apa yang dimaksud ibunya, akhirnya (D) memeluk ibu sambil menangis pilu.

4. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Fungsi Tuduhan

Data 1
Ibu:" Bapak ini mau ngomong tentang wayang kulit mar".
D:" Bu, aku lagi nyetir, boleh nanti aku telepon lagi ya".
Ibu: **Bener ya, kamu itu suka lupa janji".**

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi asertif fungsi tuduhan karena si penutur yaitu (ibu) menuduh (D) dan mengatakan jika (D) suka melupakan janjinya. Padahal, sebenarnya (D) bukan lupa janji, tapi sering tidak ada waktu karena banyak dihabiskan untuk bekerja.

Data 2
R:” Ini loh mar, kamu denger kan mas Lukman ngomong apa”?
D:” Ini ibu sakit loh, **kok bisa mba sama mas malah bahas warisan”.**

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif fungsi tuduhan, karena mitra tutur (D) menuduh kakaknya membahas warisan, padahal kakak-kakaknya sedang membahas siapa yang akan jaga ibu kedepannya jika ibu tetap tinggal di rumahnya. Namun pada saat meminta pendapat (D), (D) malah menuduh kakaknya membahas warisan.

Data 3
D:” Misal nih mas, mas masih bayi dan nangis, mas bakalan lebih milih disamperin ibu atau orang lain”?
L:” Kamu kemana aja mar, hanya (N) dan (R) yang sering nyambangin bapak dan ibu, kalo rumah ini rusak, siapa yang memperbaiki? **Sekarang kamu sok perhatian di saat ibu lagi sakit-sakitan, sebenarnya apa sih yang kamu harapkan”?**

Tuturan di atas menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi asertif fungsi tuduhan karena mitra tutur (L) menuduh (D) jika (D) bersikap sok perhatian kepada ibunya yang kini sedang sakit. Padahal, (D) memang benar-benar khawatir dengan kondisi ibunya saat ini, karena ia takut untuk kehilangan yang kedua kalinya. Selain itu, (L) juga menuduh (D) seolah-olah ada yang diharapkan oleh (D) atas sikapnya belakangan ini.

Data 4
Di tempat pemakaman
Ibu:” Kamu siapa”?
L:” Saya (L) bu, pacarnya (D)
D:” **Kamu kenapa bawa saya kesini, kamu mau culik saya ya”?**
L:” Kan kita mau ke makamnya bapak”.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif jenis tuduhan karena penutur (I) menuduh mitra tutur (R) yang membawa ia ke makam, padahal ia sendiri yang mengajak (L) ke makam. Hal itu terjadi karena (I) penyakitnya kembali kambuh secara tiba-tiba hingga menyebabkan ia lupa terhadap apa yang terjadi sebelumnya. Sampai-sampai ia menuduh (L) menculiknya padahal (L) sedang menemaninya untuk berkunjung ke makan suaminya.

5. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Fungsi Sindiran

Data 1
Suara telepon berbunyi di HP (D)
L:” Kenapa gak diangkat”?

D:” Bapak, nanti aja aku telepon”.
L;” Telepon dari orang tua aja gak direspon, **apalagi dari aku ya”.**
D:” Ya aku tahu bapak mau ngomong apa, ga urgent nanti aku telepon balik”.
L:” Jadi kamu **angkat telepon yang urgent aja?** Capek aku ngomong sama kamu mah”.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur asertif fungsi sindiran. Karena penutur (L) menyindir mitra tutur (D) yang tidak mengangkat telepon padahal itu dari orang tuanya. Jika telepon dari orang tua saja tidak diangkat padahal penting, apalagi telepon dari (L) yang hanya berperan sebagai pacarnya saja sudah pasti tidak akan diangkat apalagi jika tidak urgent.

Data 2
I:” Bapak dimana? Kok gak ada yang jawab, ini mau ujan loh, ayok jemput bapak. Loh kok pada diam, **yowis kalo gak ada yang mau jemput biar ibu aja yang jemput bapak, gampang”.**
D:” Bu, bapak sampung sedo bu”.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur asertif fungsi sindiran yang diujarkan oleh penutur (I) ia menyindir anak-anaknya tidak

ada yang menjemput bapak maka ia sendiri yang akan menjemputnya. Padahal, anak-anak tidak ada yang mau menjemput bapak karena kenyataannya bapak sudah meninggal.

Data 3
R:” Aku mau bawa ibu ke rumahku”.
N:” Loh berapa hari mbak”
R:” Mudah-mudahan bisa seterusnya ibu di rumahku”
N:” Permanen tah mbak”?
R:” Iyalah, kalo nanti ada kejadian kayak tadi malam gimana? **Siapa yang mau tanggung jawab, lagian aku itu gak panikan kayak kamu ning”.**

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur asertif fungsi sindiran yang dilakukan oleh penutur (R) ia menyindir adiknya (N) yang selalu panikan jika terjadi sesuatu. Karena kejadian penayakit ibunya yang kambuh malam hari saat sedang dijaga oleh (N), sehingga membuatnya panik dan tidak sanggup lagi untuk menjaga ibu yang penyakitnya suka tiba-tiba kambuh. Akhirnya (R) memutuskan untuk membawa ibu ke rumahnya agar bisa lebih aman dengan alasan jika di rumah (R) banyak orang sehingga banyak yang ikut menjaga.

Data 4

D:" Ibu pergi dari rumah mbak ya pasti karena dia gak betah di rumah mbak Ruri".

R:" Kamu pikir aku ngelakuin ini demi siapa? Demi ibu, selama ini bapak sama ibu sakit-sakitan siapa yang biayai? ya aku. Sedangkan kamu, **apa yang sudah kamu lakukan untuk bapak ibu hah? gak ada kan".**

Tuturan di atas menunjukkan adanya jenis tindak tutur asertif fungsi sindiran. Sindiran tersebut dilakukan oleh (R) kepada penutur (D) ia menyindir hal apa saja yang sudah dilakukan oleh adiknya untuk membantu bapak dan ibunya. Dengan keadaan tersebut, (D) tidak bisa menyangkal karena apa yang disampaikan oleh kakaknya (R) itu benar adanya, bahwa ia belum melakukan apapun untuk orang tuanya.

Data 5

L:" Emang balas pesan itu butuh waktu banget ya? Paling itungan menit, detik bahkan kalo aku".

D:" Ya kan kamu gak bisa lihat semua dari kaca mata kamu dong".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur asertif fungsi sindiran. Karena penutur (L) menyindir mitra tutur (D) yang selalu susah untuk membalas chat (L) padahal membalas chat tidak butuh waktu lama cukup hanya itungan menis bahkan detik saja sudah pasti selesai.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur (Akmalia Adiba, 2024). Tindak tutur ilokusi direktif yaitu seperti meminta, memerintah, menyuruh, menasehati, menuntut, menyarankan, menantang, memohon, dan mengajak. Berikut beberapa diaolog yang dituturkan oleh para tokoh dalam film *Sampai Jadi Debu* yang termasuk pada jenis tindak tutur ilokusi direktif.

1. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Fungsi Menyarankan/Ajakan

Data 1

R:" Ibu tuh kayak gak kenal aja sama mas Lukman, udah pasti dia lebaran di rumah mbah Darti baru kesini".

I:" Siapa tahu aja ibu kan Cuma nanya, siapa tahu kita bisa shalat ied bareng".

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan/ajakan. Karena tuturan yang disampaikan oleh (I) memiliki makna implisit yaitu mengajak atau menyarankan anaknya agar bisa ikut shalat ied bareng.

Data 2

D:” Laras, aku kalo lagi marah, aku butuh waktu sendiri untuk jernihin pikiranku”.

L:” Gak bisa apa ngejernihin pikiran berdua, cari solusinya bareng-bareng, bukannya ada masalah dikit-dikit kabur.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan/ajakan. Karena mitra tutur (L) memberi saran kepada penutur supaya pada saat ada masalah seharusnya mencari solusi berdua, sama-sama bukan malah pergi dan kabur-kaburan gitu aja.

Data 3

R:” Iya, jadi selama ini bapak menyembunyikan penyakit ibu dari kita. Mulai sekarang, kamu, aku, semuanya, jangan lupa kalo ibu itu harus minum obat setiap harinya”.

L:” Berarti ibu nggak bisa tinggal di rumah sendirian”.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak utur direktif fungsi menyarankana/ajakan. Karena penutur mengajak semua saudaranya agar selalu memperhatikan ibu dan memastikan kalo ibu harus minum obat di setiap harinya.

Data 4

D:” Kamu tuh sebenarnya mau ngomong opo to mbak”.

N:” Ya kalo saja warisan itu dibagi, pasti akan sangat membantu aku mar”.

D:” Mbak, ibu masih hidup, kok bisa mikir kayak gitu”.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan. karena mitra tutur (N) menyarankan agar warisan keluarganya dibagi karena itu pasti akan membantu biaya hidup dia dan anak-anaknya. Namun hal itu tidak disetujui oleh adiknya (D) karena ibu masih hidup belum saatnya membagi warisan.

Data 5

D:” Kenapa sih mas mesti pake perawat segala buat jaga ibu”.

L:” Loh emangnya kenapa”?

D:” Ya aku gak masalah sih mas mau pake perawat, tapi paling nggak ya masnya ada di sini, kan tahu kondisi ibu kayak gimana. Sama kita saja ibu sering lupa, apalagi sama orang lain”.

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan. karena penutur (D) menyarankan suatu hal pada kakaknya, agar masnya tidak sembarangan membawa orang lain apalagi untuk menjaga ibu. Mengingat kondisi ibunya yang mengidap penyakit Alzheimer, pada anaknya sendiri saja sering lupa apalagi pada orang lain. Sehingga penutur

memberi saran pada mitra tutur yaitu meskipun membawa perawat untuk menjaga ibu, tapi setidaknya kakaknya ada di rumah ikut serta menjaga ibu.

Data 6
R:" Bu maaf ya, potnya pecah".
I:" Ko iso pecah? kalo pecah itu harusnya itu diganti beserta pohonnya yang lama, kenapa ini potnya gak ada pohonnya juga gak ada".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan. karena mitra tutur (I) menyarankan anaknya agar segera mengganti potnya yang pecah dengan menanam pohon yang lama, bukan malah diam saja.

Data 7
D:" Mbak ibu di mana"?
R:" Aku baru sampe rumah, ibu ada di dalam, kamu kesini saja ibu kan ada di sini".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyarankan/ajakan. Karena mitra tutur (R) mengajak adiknya 9D) agar berkunjung ke rumanhya, karena memang ibunya juga ada di rumahnya.

2. Tindak Tutur Direktif Fungsi Menyuruh

Data 1
D:" Pekerjaan saya kan sudah selesai pak, sisanya biar saya kerjakan lewat sini".
A:" Ya gak bisa gitu dong, kan ini bukan kantor kamu, semua orang punya tanggung jawab, kao kamu gak sanggup, yaudah risegn aja".
D:" Baik pak, saya risegn".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyuruh. Karena mitra tutur (A) menyuruh (D) agar segera risegn jika sudah tidak sanggup dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada (D). Hingga akhirnya (D) menyutujui dan iapun risegn dari pekerjaannya.

Data 2
L:" Mulai sekarang kita sepakati jadwal jaga ibu. Ruri sudah buat jadwalnya dan di share di grup whatsapp keluarga, jika ada yang berhalangan hadir, tolong nanti kasih kabar".
N:" Kalo itu sih gampang mas".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tuur direktif fungsi menyuruh. Karena penutur (L) menyuruh adik-adiknya agar segera memberi kabar jika memang tidak bisa untuk menjaga ibu di setiap jadwalnya.

Data 3

I:" Kenapa gak ada potnya ibu itu yang melatinya, kemana"?

R:" Ibu sayang, in ikan rumahnya Ruri. Nanti tak suruh orang buat ngambil pot melatinya ibu ke rumah ya".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menyuruh. Karena mitra tutur (R) menyuruh orang lain untuk mengambil pot melati kesayang ibunya yang berada di rumah ibu, untuk tujuan dipindahkan ke rumah Ruri agar ibu merasakan jika rumah Ruri itu seolah-olah rumah ibu.

3. Jenis Tindak Tutur Direktif Fungsi Menantang

Data 1

R:" Damar, ini tuh kita bukan lagi bahas warisan, kita lagi cari solusi gimana caranya nih rumah koosng, tanah gak ada yang ngurus, kamu mau ngurusin? Kamu bisa datang ke sini tiap hari buat ngurusin rumah, ngurusin tanah bapak, bisa gak kamu"?

D:" Aku piker kumpul gini mau bahas sakitnya ibu, malah bahas warisan".

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif fungsi menantang, karena penutur berbicara kepada mitra tutur seolah-olah sedang menantang adiknya untuk bisa mengurus rumah dan tanah orang tuanya.

Data 2

D:" Tadi kalo gak ada aku mas, ibu pasti gak akan bisa minum obat".

L:" Oh, sok ya kamu sekarang, coba aku mau lihat, kalo kamu semisal udah punya istri dan anak, apa bisa waktu kamu sepenuhnya buat ibu".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menantang, karena mitra tutur seolah-olah menantang penutur untuk bisa meluangkan waktu sepenuhnya untuk ibu jika penutur sudah berkeluarga. Hal itu terjadi karena mitra tutur merasa kesal sudah dipojokkan oleh penutur hanya karena kesalahan mitra tutur menyewa perawat untuk menjaga ibu.

Data 3
R:" Coba sekarang mbak pengen lihat, gimana misalnya kalo kamu yang ngurusin ibu".

Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif fungsi menantang, karena penutur menantang adiknya untuk menjaga ibunya yang sakit.

4. Jenis Tindak Tutur Direktif Fungsi Memohon, dan Menasehati

Data 1 (Memohon)
I:" Iki sopo yang kunci pintu, buka pintunya ning ibu harus ketemu bapak mu, ayok buka ning" (sambil menangis)
N:" Nggak bu, ini udah malem bapak gak ada".

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif fungsi memohon, karena penutur memohon agar anaknya membukakan pintu yang dikunci dengan alasan ingin menunggu dan bertemu suaminya.

Data 2 (Menasehati)
D:" Penyakit Alzheimer itu gak bisa ditebak, harusnya kamu cari tahu Alzheimer itu apa, resikonya apa, gak bisa ngalir gitu aja. Itu yang ngebedain aku sama kamu, apa-apa mau cepet selesai, aku gak bisa kayak gitu. Banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum kamu melakukan sesuatu, sebelum kamu ambil keputusan. Kalo apa-apa itu harus dipikirin dulu, dipertimbangkan dulu, gak bisa gitu aja, itu jadi alasan kenapa hubungan kita gak pernah berhasil".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif fungsi menasehati, karena penutur berusaha menasehati kekasihnya yaitu mitra tutur agar selalu memikirkan dan mempertimbangkan segala hal sebelum melakukan tindakan.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu hal di masa depan. Seperti menjanjikan, menawarkan, menolak, mengancam, menganugrahkan, mengharapkan. Berikut beberapa tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif.

1. Tindak Tutur Komisif Fungsi Menawarkan

Data 1
D:" Mbak, ibu masih hidup kok bisa mikir kayak gitu".
N: "Ya kan mbak Ruri bersedia buat nampung ibu, aku juga bersedia bantu jaga ibu kok".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menawarkan, karena mitra tutur menawarkan dirinya untuk ikut serta menjaga ibu.

Data 2
S:" Ibu minum obat dulu ya bu, mau?
I:" Nggak

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menawarkan, karena penutur menawarkan ibu untuk minum obat.

2. Tindak Tutur Komisif fungsi Menganugrahkan, Menolak, dan Menjanjikan

Data 1 (Menganugrahkan)
I:" Ini kain waktu ibu menikah dengan bapaknya Damar, sekarang ibu kasih kain ini sama kamu. Insyaallah kamu sama Damar ada jodoh, nanti kamu pake ini ya ndo".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menganugrahkan, karena penutur menganugrahkan hal luar biasa yaitu memberikan sebuah kain untuk dipakai oleh mitra tutur saat nanti menikah dengan anaknya yaitu (D).

Data 2 (Menolak)
N:" Gimana kalo rumah ini di jual, kan mbak Ruri bersedia nampung ibu".
D:" Gak, aku gak setuju, ibu itu gak pernah ninggalin rumah lebih dari seminggu, kalo ibu mau pulang terus rumah ini dijual gimana"?

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menolak, karena mitra tutur menolak keinginan kakaknya yang ingin menjual rumah ibu karena alasan tidak ada yang merawat.

Data3 (Menolak)
S:" Ibu minum obat dulu ya bu, mau?
I:" Nggak, siapa kamu nyuruh-nyuruh saya, emangnya kamu dokter. Nggak mau saya".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menolak, karena mitra tutur menolak tawaran minum obat dari suster.

Data 4 (Menjajikan)
I:" Rur kok ini teras rumahnya ibu kosong banget ya, gersang".
R:" Ibu sayang, in ikan rumahnya Ruri, Ruri janji nanti bakalan Ruri taruh pot-pot yang banyak biar rimbun kayak rumah ibu ya".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif fungsi menjanjikan, karena mitra tutur berjanji pada sang ibu untuk menaruh pot yang banyak di depan rumahnya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan sikap atau perasaan terhadap suatu situasi atau sebuah reaksi terhadap keadaan atau tindakan seseorang. Seperti ucapan selamat, maaf, terimakasih, salam, penyesalan, bela sungkawa, dan belas kasihan (Maulidah, 2020). Berikut beberapa jenis tuturan yang termasuk pada tindak tutur ekspresif.

1. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Maaf, Mengungkapkan belas kasihan, dan, Bela Sungkawa.

Data 1 (Maaf & Penyesalan)
Suatu hari di makam bapak
D:" Maafin Damar ya pak, Damar belum bisa nepatin janji".

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif fungsi maaf dan penyesalan, karena (D) belum sempat menepati janjinya untuk menemani bapaknya membeli wayang kulit yang telah ia janjikan.

Data 2 (Maaf)
D:" Kamu itu gak kenal ibu, gak kenal kota ini, kalo ibu kenapa-napa pie"?
L:" Ya aku minta maaf mar".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif fungsi maaf , karena mitra tutur menucapkan kata maaf pada penutur atas kesalahan yang ia perbuat, yaitu menuruti semua keinginan ibu yang sedikit membahayakan.

Data 3 (mengungkapkan belas kasihan)
L:" Aku jauh-jauh dari Jakarta ke Solo karena aku gak tega denger suara kamu di telepon waktu itu".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif fungsi mengungkapkan belas kasihan, karena penutur merasa tidak tega mendengar dan melihat kondisi kekasinya yaitu (D) yang merasa Lelah dan bingung akan kondisi ibunya saat ini.

Data 4 (mengungkapkan bela sungkawa)
Damar berkunjung ke rumah Laras
L:" Turut berduka cita ya mar".

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif fungsi bela sungkawa, karena penutur mengucapkannya pada (D) ia berbela sungkawa atas meninggalnya ibu dari (D).

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mencipatakn suatu hal seperti status, keadaan, memutuskan, membatalkan, dan memberi maaf (Safitri & Maharani, 2024)**.** Berikut beberapa tuturan yang termasuk pada jenis tindak tutur deklaratif.

1. Jenis Tindak Tutur Deklaratif Fungsi Memutuskan/Menetapkan

Data 1
D:" Dulu aku gak sempet nanya ke bapak apa maksud ritual bunga melati itu, cuma aku yakin yang jelas itu adalah bukti dan cara bapak mencintai ibu sampai akhir hayatnya. **(Damar meberikan bunga melati pada Laras) sekarang aku bawa pot melati itu ke Jakarta, aku sudah yakin mau melanjutkan ritual itu sama kamu".**
L:" Laras mengangguk lalu memeluk Damar sambil menangis".

Tuturan di atas termasuk tindak tutur deklaratif fungsi memutuskan/menetapkan keputusan. Karena penutur (D) yakin kemudian memutuskan untuk menikahi (L) dengan tujuan akan melanjutkan ritual bapaknya yaitu selalu meberikan bunga melati sebelum tidur di bawah bantal ibunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh dalam film *Sampai Jadi Debu*, dapat disimpulkan bahwa dialog antartokoh dalam film tersebut memuat lima jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif muncul dalam berbagai

fungsi seperti menyatakan kebenaran/pernyataan, bualan, keluhan, tuduhan, dan sindiran yang merepresentasikan kondisi emosional serta konflik komunikasi antar anggota keluarga. Tindak tutur direktif ditemukan dalam bentuk ajakan/menyarankan, menyuruh, menantang, memohon, dan menasehati yang menunjukkan adanya upaya tokoh untuk memengaruhi tindakan mitra tutur sesuai konteks situasi keluarga yang kompleks. Tindak tutur komisif tampak melalui penawaran, penolakan, pemberian/anugerah, serta janji yang menggambarkan komitmen tokoh terhadap tindakan di masa depan, terutama dalam urusan merawat ibu dan penyelesaian persoalan keluarga. Tindak tutur ekspresif ditunjukkan melalui ungkapan maaf penyesalan, belas kasihan, dan bela sungkawa yang menegaskan dominasi nuansa emosional film. Adapun tindak tutur deklaratif hadir dalam bentuk penetapan keputusan dan pembatalan yang menandai perubahan status atau keputusan penting dalam relasi tokoh. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu* berperan penting dalam membangun alur, memperlihatkan relasi sosial, serta menggambarkan dinamika komunikasi keluarga yang sarat emosi dan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani Firda, I. R. (2024). *Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Film Seperti Dendam , Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. *6*, 47–62.

Agustin, A. R. (2024). *WATAK PADA TOKOH UTAMA DAMAR DALAM FILM " SAMPAI JADI DEBU " KARYA EMAN PRADITA*. 74–78.

Akmalia Adiba, R. T. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo*. *3*(1), 20–26.

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford : Clarendon Press.

Ayu Wulandari. (2021). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TALKSHOW "SARAH SECHAN" DAN "THE ELLEN DEGENERES SHOW": KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BUDAYA Ayu*.

Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik

Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2707–2712. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.655

Dr. Evizariza, M. H. (n.d.). *Pragmatik*.

Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (edisi 3). SAGE Publications, Inc.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London : Routledge.

Maulidah, M. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho*. *2*.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurhaliza, S. A., & Prihandini, A. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama " Ana Santos " dalam Film Upgraded 2024*. 580–592.

Nurpadillah Veni. (2019). *2655 -3031*. 71–77.

Panuju, R. (2024). *Pengantar Film* (Issue October).

Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu" Bunda" Oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, *1*(2), 81–87. https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge : Cambridge University Press.

Shafira, R., Wiwaha, R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). *Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia*. *7*(2), 335–352.

Widyaningsih, L., Raden, U., & Said, M. (n.d.). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy*.

Wijaya, T., Mupaqih, T. T., Pramudita, T. A., Aprilianti, M., Diana, S., & Supriatna, A. (2023). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam talkshow Mata Najwa: kajian Pragmatik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 98–103. https://doi.org/10.26418/ekha.v6i2.65195

Yule, G. (1996). *Pragmatik(DiterjemahkanolehIndahFajarWahyuni)*. Pustaka Belajar.

Aruni, L. I., Wijayanti, K. D., & Rahmat. (2024). Analisis tindak tutur direktif dalam film pendek Unggah-Ungguh. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 8(2). https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/73326

Astara, B., Trisfayani, & Rahayu, R. (2024). Analisis tindak tutur direktif dalam film (Generasi Micin vs Kevin). Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2(4). https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964

Aini, E. N., & Pairin, U. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam film PR-Ku Mung Kowe karya Novizal Bahar. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, 2(2), 84–97. https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1184

Florensia, M. P. (2025). Investigating speech acts in Miss Perfect: A pragmatic perspective. PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature, 3(1). https://doi.org/10.60153/pragmatica.v3i1.151

Hermawan, D., Suharyo, & Tiani, R. (2022). Tindak tutur ilokusi film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan karya Ernest Prakasa. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 17(1), 37–49. https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.37-49

Iduljanah, I., Ramadhani, N., Lestari, F. Y., Sa'adah, A., Latif, A. S., Nabila, L., Utomo, A. P. Y., & Putri, N. Q. H. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada tuturan film pendek berjudul Lemantun sutradara Wregas Bhanuteja. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(4). https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2265

Makrif, V., & Hermintoyo, M. (2023). Fungsi tindak tutur ilokusi dalam film Belum Mapan dan Pejuang Mapan karya Abay Adhitya (kajian pragmatik). Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 2(1), 8–15. https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.17102

Mazida, F., Setyadi, A., & Astuti, S. P. (2021). Tindak tutur ilokusi direktif dalam film Humba Dreams karya Riri Riza (kajian pragmatik). Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 16(4), 439–447. https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.439-447

Mesaria, M. (2025). Tindak tutur direktif dalam film: Kajian pragmatik. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1). https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.2407

Nisa, B., & Naomisa, R. (2025). Unveiling movie dialogue through speech acts: A pragmatic analysis of Aquaman and the Lost Kingdom. Journal of English Studies, 6(1). https://doi.org/10.20884/1.jes.2025.6.1.15834

Pitaloka, N. D., Sulistiani, Kamila, D. A., Ravinska, A., & Adhiyatmika, F. (2025). Locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts in Henry Johnson movie (2025): A speech act analysis. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra. https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/2675

Putri, A. K., & Liliyani, O. (2025). Strategi tindak tutur dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia. Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 4(2). https://doi.org/10.61132/arjuna.v4i2.2740

Rofiah, L. N., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film Komang karya Naya Anindita. BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3(2). https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2675

Sari, A. R., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis film Keluarga Cemara 2 karya Ismail Basbeth ditinjau dari segi tindak tutur ekspresif (kajian pragmatik). Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1). https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/7056

Situmorang, R. M. A., & Meisuri. (2025). Power of partnership: Exploring speech acts in movie dialogues in affecting narrative and character development in Bad Boys: Ride or Die. English Teaching and Linguistics Journal, 6(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ETLiJ/article/view/22232

Suhanda, J. Y., Sukarto, K. A., & Susanto, A. (2025). Tindak tutur direktif dalam film Netflix Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(1), 1–17. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.443

Wijayanti, T., Shafariana, & Amir, J. (2025). Stance, syntax and gender identity in Indonesian films: A sociopragmatic and interactional discourse study. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 14(1). https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/8208

Ananto, J. R., & Surana, S. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam film Wang Sinawang karya Thomas Chris. Jurnal Online Baradha, 19(3), 252–269. https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p252-269

Sari, E. P., Pitoyo, A., & Sardjono. (2023). Tindak tutur dalam film Mariposa karya Luluk HF (kajian pragmatik). Prosiding SEMDIKJAR, 6, 92–101. https://doi.org/10.29407/qwzscb51

Schubert, C. (2025). Suspenseful indirectness in gangster film dialogue: A pragma-stylistic study of Scorsese's mob bosses. Language and Literature, 34(4), 349–367. https://doi.org/10.1177/09639470251341387